

Transformasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat pada Era Digital di Kota Palu Sulawesi Tengah

The Transformation of Social Values in Community Life in the Digital Era in Palu City, Central Sulawesi

Maria Lea Frensy Bakarbesy^{1*}, Rudin. M²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu

²Universitas Abdul Azis Lamadjido

*Corresponding author: sakinahmlfb@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi, komunikasi, dan hubungan sosial masyarakat. Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi cara individu memperoleh informasi, tetapi juga membentuk kembali nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, solidaritas, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat di era digital dengan mengambil konteks Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pembahasan difokuskan pada perubahan pola interaksi sosial, peran media digital dalam membangun hubungan antarmasyarakat, serta tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial di tengah perkembangan teknologi. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam. Data selanjutnya dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka analisis ini digunakan untuk memahami hubungan antara penggunaan teknologi digital dan dinamika nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peluang dan tantangan transformasi digital bagi kohesi sosial masyarakat Kota Palu serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi penguatan nilai-nilai sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Transformasi Sosial, Nilai-Nilai Sosial, Era Digital dan Interaksi Sosial

ABSTRACT

The advancement of digital technology has brought about significant changes in patterns of interaction, communication, and social relationships within society. This transformation has not only influenced how individuals access information but has also reshaped social values—such as mutual cooperation (*gotong royong*), solidarity, social concern, tolerance, and civic responsibility—in community life. This article aims to analyze the transformation of social values in the digital era, focusing on the context of Palu City, Central Sulawesi. The discussion centers on shifts in social interaction patterns, the role of digital media in fostering community relationships, and the challenges of upholding social values amidst technological progress. The study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data collection involves in-depth interviews, observations, and documentation involving community members from diverse social backgrounds. The data is subsequently analyzed through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. This analytical framework is used to understand the relationship between digital technology usage and the dynamics of social values in daily life. The article is expected to provide insights into the opportunities and challenges that digital transformation presents for social cohesion in Palu City and to serve as a basis for formulating strategies to strengthen social values in a way that adapts to the changing times.

Keywords: Social Transformation, Social Values, the Digital Era, and Social Interaction

ARTICLE IDENTIFIERS

RESEARCH ARTICLE

Vol. 9 No. 9, September 2026

Pages 4620-4627

DOI: 10.56338/jks.v9i9.12389

ARTICLE HISTORY

Received: 14 July, 2026

Revised: 26 August, 2026

Accepted: 10 September, 2026

Publish: 30 September, 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perubahan kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital telah mengubah cara individu berkomunikasi, membangun hubungan, memperoleh informasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara langsung kini semakin sering dilakukan melalui ruang digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi pembentukan nilai, norma, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam perspektif ilmu sosial, nilai-nilai sosial merupakan pedoman yang digunakan masyarakat untuk menentukan sesuatu yang dianggap baik, penting, pantas, dan layak dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, toleransi, kepedulian, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab sosial memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan serta keharmonisan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, tradisi, dan berbagai bentuk interaksi antargenerasi. Namun, perubahan lingkungan komunikasi akibat perkembangan teknologi digital menghadirkan kondisi baru yang dapat memengaruhi proses pewarisan, pemaknaan, dan penerapan nilai-nilai sosial tersebut.

Transformasi nilai sosial pada era digital memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang untuk memperluas jaringan sosial, mempercepat penyebaran informasi, mengorganisasi kegiatan sosial, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai persoalan publik. Media sosial, misalnya, dapat digunakan untuk menggalang bantuan kemanusiaan, menyebarkan informasi kegiatan masyarakat, membangun solidaritas, serta memperkuat hubungan antarkelompok yang terpisah oleh jarak geografis. Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi sarana untuk mengembangkan bentuk-bentuk baru kepedulian dan kerja sama sosial.

Di sisi lain, penggunaan teknologi digital juga menghadirkan tantangan terhadap kualitas hubungan sosial. Berkurangnya intensitas interaksi tatap muka, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, perundungan siber, dan kecenderungan membangun penilaian berdasarkan informasi singkat di media sosial dapat memengaruhi kepercayaan serta solidaritas sosial. Selain itu, perbedaan akses terhadap teknologi dan kemampuan literasi digital berpotensi menciptakan kesenjangan partisipasi di antara kelompok masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak selalu menghasilkan perubahan sosial yang seragam, melainkan bergantung pada konteks budaya, struktur sosial, karakteristik individu, dan pola penggunaan teknologi.

Kota Palu, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Kehidupan masyarakat perkotaan mempertemukan berbagai kelompok sosial dengan latar belakang pekerjaan, pendidikan, usia, budaya, dan pengalaman yang beragam. Dalam kehidupan masyarakat Palu, nilai kebersamaan, hubungan kekeluargaan, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta praktik kerja sama masyarakat dapat menjadi aspek penting untuk ditelaah dalam hubungannya dengan perkembangan komunikasi digital. Akan tetapi, sejauh mana nilai-nilai tersebut mengalami perubahan, bertahan, atau memperoleh bentuk baru akibat penggunaan teknologi digital perlu dibuktikan melalui penelitian empiris, bukan diasumsikan sejak awal.

Konteks Kota Palu juga memungkinkan penelitian untuk menelaah hubungan antara interaksi sosial secara langsung dan interaksi melalui media digital. Misalnya, komunikasi melalui grup pesan instan dapat mendukung koordinasi kegiatan lingkungan, penyebaran informasi kemasyarakatan, dan pengorganisasian bantuan sosial. Pada saat yang sama, komunikasi digital dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila pesan tidak dipahami sesuai konteks atau informasi yang beredar tidak diperiksa kebenarannya. Contoh-contoh tersebut merupakan fenomena yang dapat dijadikan fokus pengamatan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memanfaatkan teknologi digital dalam mempertahankan maupun mengubah nilai-nilai sosial.

Secara teoretis, perubahan tersebut dapat dipahami melalui perspektif perubahan sosial yang menjelaskan bahwa masyarakat senantiasa mengalami penyesuaian akibat perkembangan teknologi, ekonomi, budaya, dan pola komunikasi. Teori masyarakat jaringan dari Manuel Castells dapat digunakan untuk memahami bagaimana teknologi informasi membentuk hubungan sosial yang semakin terhubung melalui jaringan. Sementara itu, konsep modal sosial dari Robert D. Putnam relevan untuk menganalisis kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mendukung kerja sama masyarakat. Kedua perspektif ini dapat membantu menjelaskan apakah penggunaan media digital memperkuat hubungan sosial yang telah ada, membangun hubungan baru, atau justru menimbulkan tantangan terhadap kohesi sosial. Meskipun pembahasan mengenai digitalisasi sering menitikberatkan pada aspek teknologi, ekonomi, dan komunikasi, perubahan nilai sosial perlu memperoleh perhatian tersendiri karena berkaitan langsung dengan kualitas kehidupan bersama. Pemahaman mengenai perubahan pola komunikasi saja belum cukup untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk penggunaan teknologi, tetapi juga menelaah pengalaman masyarakat, makna yang mereka berikan terhadap perubahan tersebut, serta strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan nilai-nilai sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengangkat tema “Transformasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat di Era Digital: Studi di Kota Palu, Sulawesi Tengah”. Kajian ini diarahkan untuk memahami dinamika perubahan nilai sosial dalam hubungan dengan perkembangan teknologi digital, termasuk peluang penguatan solidaritas dan tantangan terhadap interaksi sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya mengenai hubungan antara teknologi, perubahan perilaku, dan keberlanjutan nilai-nilai sosial dalam masyarakat perkotaan.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, makna, dan praktik sosial masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Transformasi nilai sosial tidak hanya dapat diamati melalui perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga perlu dipahami berdasarkan cara masyarakat memaknai gotong royong, solidaritas, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi permasalahan sosial melalui pengalaman partisipan dan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji dinamika nilai sosial masyarakat Kota Palu dalam hubungan dengan penggunaan media digital.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian direncanakan berlangsung di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya sebagai lingkungan perkotaan yang memungkinkan peneliti mengamati hubungan antara perkembangan teknologi komunikasi dan praktik kehidupan sosial masyarakat. Penelitian dapat dilakukan pada beberapa lingkungan kelurahan yang memiliki karakteristik sosial berbeda, misalnya dari segi usia penduduk, mata pencaharian, tingkat penggunaan teknologi digital, dan aktivitas kemasyarakatan. Penetapan lokasi secara lebih spesifik dilakukan setelah penjajakan awal untuk memastikan bahwa lokasi tersebut sesuai dengan fokus penelitian dan memungkinkan akses kepada partisipan. Pemilihan konteks yang jelas penting dalam penelitian kualitatif karena makna suatu fenomena sosial berkaitan erat dengan lingkungan tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah transformasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Kota Palu pada era digital. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam empat aspek utama. Pertama, perubahan pola interaksi sosial, baik secara

langsung maupun melalui media digital. Kedua, perubahan pemaknaan dan praktik nilai sosial, terutama gotong royong, solidaritas, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab. Ketiga, peran media digital dalam mendukung atau menghambat partisipasi masyarakat dan pembentukan kepercayaan sosial. Keempat, strategi individu dan kelompok masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai sosial di tengah perubahan teknologi. Penetapan fokus membantu membatasi ruang lingkup penelitian agar pengumpulan dan analisis data tetap terarah pada pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, fokus dapat disempurnakan selama proses pengumpulan data apabila ditemukan tema penting yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2014).

Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Informan yang direncanakan meliputi warga masyarakat dari kelompok usia dan latar belakang pekerjaan yang beragam, tokoh masyarakat, pengurus lingkungan, pemuda, serta individu yang aktif menggunakan media digital dalam kegiatan sosial. Jumlah awal dapat direncanakan sekitar 15–20 orang, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan data, variasi pengalaman, dan kecukupan informasi yang diperoleh. Kriteria informan meliputi berdomisili atau beraktivitas sosial di Kota Palu, bersedia berpartisipasi secara sukarela, dan mampu memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang relevan. Penentuan jumlah akhir tidak semata-mata berdasarkan angka, tetapi mempertimbangkan kedalaman data dan kecukupan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Patton, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai perubahan interaksi sosial, penggunaan media digital, pengalaman gotong royong, serta tantangan dalam mempertahankan nilai kebersamaan. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur agar pertanyaan tetap terarah sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara luas. Observasi dilakukan terhadap praktik sosial yang relevan, seperti kegiatan lingkungan, pertemuan warga, atau koordinasi kegiatan melalui media digital, dengan tetap memperhatikan persetujuan dan privasi. Dokumentasi dapat mencakup catatan lapangan, materi kegiatan sosial, dan informasi publik yang relevan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena penelitian (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2015).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti mentranskripsikan wawancara, membaca catatan observasi, memilih informasi yang relevan, dan memberikan kode berdasarkan tema yang muncul. Kode awal dapat mencakup perubahan komunikasi, solidaritas digital, gotong royong, kepercayaan, konflik interaksi, dan literasi digital. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam uraian tematik atau matriks untuk membandingkan pengalaman antarpartisipan dan melihat pola yang berulang maupun berbeda. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan hubungan antartema serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data. Proses analisis dilakukan secara berulang selama pengumpulan data agar interpretasi tetap terbuka terhadap temuan baru (Miles et al., 2014).

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan kembali interpretasi kepada informan, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari warga, tokoh masyarakat, pemuda, dan pengurus lingkungan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila

memungkinkan, peneliti melakukan member checking dengan meminta informan meninjau ringkasan atau interpretasi tertentu untuk menghindari kesalahpahaman terhadap maksud pernyataan mereka. Peneliti juga menyimpan catatan mengenai keputusan pengumpulan dan analisis data sehingga proses penelitian dapat ditelusuri. Langkah-langkah ini bertujuan memperkuat kredibilitas dan keterlacakan temuan tanpa menganggap bahwa satu teknik validasi saja dapat menjamin kebenaran seluruh interpretasi (Lincoln & Guba, 1985).

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, penggunaan informasi, dan hak untuk menolak menjawab pertanyaan atau menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi. Persetujuan informan diperoleh sebelum wawancara atau observasi yang memerlukan izin. Identitas dan informasi pribadi dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan nama samaran serta penyimpanan data secara aman. Apabila penelitian melibatkan percakapan, unggahan, atau grup media sosial yang tidak bersifat publik, akses dan penggunaannya harus memperoleh izin yang sesuai; informasi digital tidak dianggap bebas digunakan hanya karena dapat diakses secara teknis. Prinsip penghormatan terhadap partisipan, kerahasiaan, dan transparansi menjadi bagian penting dalam menjaga tanggung jawab etis peneliti (Creswell & Poth, 2018).

Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pemaknaan sosial masyarakat di lokasi terpilih di Kota Palu sehingga temuannya tidak secara otomatis mewakili seluruh penduduk kota. Pengalaman informan juga dapat dipengaruhi oleh usia, pekerjaan, pendidikan, akses internet, dan kebiasaan penggunaan media digital. Oleh karena itu, hasil penelitian akan ditafsirkan berdasarkan konteks dan karakteristik partisipan, bukan digunakan untuk membuat klaim statistik mengenai seluruh masyarakat. Deskripsi yang memadai tentang lokasi, informan, dan proses penelitian diharapkan memungkinkan pembaca menilai keterterapan temuan pada konteks lain. Batasan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman pemahaman dan penafsiran kontekstual dibandingkan generalisasi statistik (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat tanpa dibatasi jarak geografis. Dalam konteks masyarakat Kota Palu, perubahan ini dapat dikaji melalui penggunaan grup komunikasi warga, penyebaran informasi kegiatan lingkungan, dan koordinasi aktivitas kemasyarakatan. Media digital berpotensi mempermudah masyarakat dalam menyampaikan informasi serta mengorganisasi kegiatan bersama. Namun, tingkat pemanfaatan dan dampaknya terhadap hubungan sosial warga perlu dibuktikan melalui wawancara dan observasi lapangan. Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui konsep masyarakat jaringan yang dikemukakan Castells (2010). Menurut perspektif ini, teknologi informasi membentuk jaringan komunikasi yang memengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi. Hubungan sosial tidak lagi hanya bergantung pada pertemuan langsung, tetapi juga berlangsung melalui jaringan digital. Meskipun demikian, kemudahan komunikasi tidak selalu menunjukkan peningkatan kualitas hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penelitian di Kota Palu perlu membedakan antara intensitas komunikasi digital dan kualitas interaksi sosial, khususnya dalam membangun kepercayaan, menyelesaikan persoalan bersama, dan mempertahankan hubungan antarwarga.

Transformasi Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Gotong royong dan solidaritas merupakan nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam perkembangan teknologi digital, kedua nilai tersebut berpotensi memperoleh bentuk baru melalui

penggalangan bantuan, penyebaran informasi kemanusiaan, dan koordinasi kegiatan sosial secara daring. Dalam konteks Kota Palu, bentuk-bentuk praktik tersebut dapat dijadikan objek penelitian untuk memahami bagaimana teknologi mendukung partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Akan tetapi, keberadaan aktivitas di media sosial tidak dapat langsung disimpulkan sebagai bukti meningkatnya solidaritas karena dukungan digital perlu dibandingkan dengan keterlibatan nyata dalam kegiatan sosial.

Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial berkaitan dengan jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama. Berdasarkan perspektif tersebut, media digital dapat menjadi sarana untuk memperluas jaringan sosial dan mempermudah koordinasi antarkelompok. Sebaliknya, jaringan yang luas belum tentu menghasilkan kepercayaan yang kuat apabila interaksi tidak disertai tanggung jawab dan keterlibatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi gotong royong perlu dipahami sebagai kemungkinan perubahan cara masyarakat bekerja sama, bukan semata-mata perpindahan aktivitas dari ruang fisik ke ruang digital. Pengujian terhadap kemungkinan ini membutuhkan data mengenai pengalaman warga dan praktik sosial yang benar-benar berlangsung.

Perubahan Kepedulian, Toleransi, dan Etika Sosial

Media digital memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal beragam pandangan, latar belakang, dan pengalaman sosial. Pertukaran informasi tersebut dapat mendukung pemahaman terhadap kelompok lain serta memperluas kepedulian terhadap persoalan masyarakat. Namun, ruang digital juga dapat menjadi tempat berkembangnya kesalahpahaman, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dan komunikasi yang mengabaikan etika. Dalam penelitian di Kota Palu, aspek-aspek tersebut perlu dikaji dengan memperhatikan pengalaman masyarakat dalam menerima, membagikan, dan menanggapi informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Turkle (2011) membahas ketegangan antara konektivitas teknologi dan kualitas hubungan interpersonal. Pemikirannya relevan untuk menjelaskan bahwa keterhubungan secara digital tidak selalu sejalan dengan kedekatan emosional maupun kemampuan memahami orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, etika komunikasi memerlukan tanggung jawab, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital perlu dipertimbangkan sebagai salah satu strategi untuk mendukung toleransi dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, hubungan antara penggunaan media digital dan perubahan etika sosial di Kota Palu harus ditentukan berdasarkan temuan lapangan, bukan hanya melalui asumsi teoretis.

Modal Sosial dan Keberlanjutan Hubungan Masyarakat

Transformasi digital juga menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan modal sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial yang kuat tidak hanya ditentukan oleh jumlah kontak atau frekuensi komunikasi, tetapi juga oleh kepercayaan, norma timbal balik, dan kesediaan membantu. Putnam (2000) menekankan pentingnya jaringan sosial dan partisipasi masyarakat dalam membangun kehidupan kolektif. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media digital dapat dianalisis berdasarkan kemampuannya mendukung hubungan antarwarga, memperluas partisipasi, serta mempertahankan koordinasi dalam kegiatan bersama.

Untuk konteks Kota Palu, penelitian dapat membandingkan pengalaman kelompok masyarakat yang aktif menggunakan media digital dengan praktik interaksi langsung dalam lingkungan sosial mereka. Perbandingan ini dapat membantu mengidentifikasi apakah komunikasi daring melengkapi hubungan tatap muka, menggantikan sebagian interaksi langsung, atau menimbulkan hambatan komunikasi. Van Dijk (2020) menjelaskan pentingnya memahami jaringan digital sebagai bagian dari struktur masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, keberlanjutan modal sosial sebaiknya dianalisis melalui keterkaitan antara teknologi, karakteristik masyarakat, dan kualitas partisipasi sosial, bukan hanya berdasarkan tingkat penggunaan internet.

Implikasi Transformasi Nilai Sosial bagi Masyarakat Kota Palu

Berdasarkan kerangka teori perubahan sosial, masyarakat perlu menyesuaikan praktik sosialnya terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai yang mendukung kehidupan bersama. Transformasi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi warga, memperluas partisipasi, dan memudahkan koordinasi kegiatan kemasyarakatan. Pada saat yang sama, pemanfaatan teknologi perlu disertai penguatan etika komunikasi, kemampuan memeriksa informasi, penghormatan terhadap privasi, dan pemeliharaan interaksi langsung. Dalam konteks Kota Palu, strategi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok masyarakat berdasarkan hasil penelitian.

Secara keseluruhan, perspektif Castells (2010), Putnam (2000), Turkle (2011), dan van Dijk (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara teknologi digital dan nilai sosial bersifat kompleks. Teknologi dapat menyediakan sarana baru bagi kerja sama dan komunikasi, tetapi dampaknya terhadap solidaritas, toleransi, dan kepedulian bergantung pada cara teknologi digunakan serta konteks hubungan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, kesimpulan empiris mengenai transformasi nilai-nilai sosial masyarakat Kota Palu harus dibangun dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih akurat mengenai bentuk perubahan, faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang sesuai untuk mempertahankan nilai sosial di era digital.

KESIMPULAN

Transformasi nilai-nilai sosial pada era digital merupakan bagian dari perubahan kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan media digital telah membuka peluang bagi masyarakat untuk memperluas jaringan komunikasi, mempercepat pertukaran informasi, serta mempermudah koordinasi kegiatan sosial. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan kualitas interaksi langsung, kepercayaan, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, teknologi digital perlu dipahami bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai lingkungan yang memengaruhi cara masyarakat membangun dan memelihara hubungan sosial.

Dalam konteks Kota Palu, transformasi nilai-nilai sosial dapat dikaji melalui perubahan praktik gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Media digital berpotensi mendukung kegiatan kemasyarakatan melalui penyebaran informasi, koordinasi warga, dan pengorganisasian bantuan sosial. Di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa disertai etika komunikasi dan literasi digital yang memadai dapat menimbulkan kesalahpahaman, penyebaran informasi yang keliru, serta melemahnya kualitas hubungan interpersonal. Dengan demikian, dampak digitalisasi terhadap nilai sosial tidak bersifat tunggal, tetapi bergantung pada cara masyarakat memanfaatkan teknologi dan mempertahankan hubungan sosial di lingkungannya.

Berdasarkan perspektif masyarakat jaringan dan modal sosial, keberlanjutan nilai-nilai sosial ditentukan oleh kemampuan masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi tanpa mengabaikan kepercayaan, norma bersama, dan kerja sama. Transformasi sosial yang positif memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan media digital dan pemeliharaan interaksi tatap muka. Masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan digital yang bertanggung jawab sekaligus memperkuat kebersamaan.

Secara keseluruhan, kajian ini menempatkan transformasi nilai-nilai sosial sebagai proses adaptasi yang perlu dikelola secara bijaksana. Meskipun kerangka teori menunjukkan berbagai kemungkinan perubahan, kesimpulan mengenai kondisi aktual masyarakat Kota Palu harus diperkuat dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Data empiris diperlukan untuk memastikan bentuk transformasi yang benar-benar terjadi, faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang paling sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

SARAN

Masyarakat diharapkan menggunakan teknologi digital secara bijaksana dengan tetap menjaga nilai gotong royong, solidaritas, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Komunikasi melalui media sosial sebaiknya dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan positif, memperluas partisipasi sosial, dan memperkuat hubungan antarwarga. Selain itu, masyarakat perlu membiasakan diri memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya serta menjaga etika ketika menyampaikan pendapat di ruang digital.

Keluarga dan lembaga pendidikan perlu memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan mengenai etika komunikasi, penghormatan terhadap perbedaan, perlindungan privasi, dan kepedulian sosial perlu diintegrasikan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan menggunakan teknologi dapat berjalan seiring dengan pembentukan sikap sosial yang positif.

Pemerintah daerah bersama tokoh masyarakat dan organisasi lokal diharapkan mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung partisipasi warga, penyebaran informasi publik, dan kegiatan sosial. Program literasi digital dapat dikembangkan sesuai kebutuhan kelompok masyarakat, termasuk kelompok yang memiliki keterbatasan akses atau kemampuan menggunakan teknologi. Selain itu, kegiatan gotong royong, pertemuan warga, dan aktivitas sosial secara langsung perlu terus didukung agar komunikasi digital melengkapi, bukan sepenuhnya menggantikan, hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan pengumpulan data empiris di beberapa Kelurahan di Kota Palu dengan melibatkan informan dari kelompok usia, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat penggunaan teknologi yang beragam. Penelitian juga dapat membandingkan pengalaman masyarakat yang aktif menggunakan media digital dengan kelompok yang lebih mengandalkan interaksi langsung. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teknologi digital, modal sosial, dan perubahan nilai-nilai sosial. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode campuran untuk menggabungkan pemahaman kualitatif dengan pengukuran pola penggunaan teknologi dan partisipasi sosial. Dengan pelaksanaan saran-saran tersebut, transformasi digital diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkuat kehidupan sosial masyarakat, bukan menjadi faktor yang mengurangi kepedulian dan kebersamaan. Upaya mempertahankan nilai-nilai sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- van Dijk, J. (2020). *The network society* (4th ed.). SAGE Publications.
- University of Twente Research Information